

REVITALISASI NILAI INTEGRITAS UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI

Resa Amelia
Riska Amaliah
Salamah

resaamlyaa@gmail.com, riskak034@gmail.com,
hamalassalamah@gmail.com,

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Abstrak. Character education has a higher meaning than moral education because it does not just teach what is right and what is wrong, but helps children experience good values, be willing and able to do them. The formation of a child's personal character (character building) should start in the family because the child's first interactions occur in the family environment. Character education should be implemented from an early age because at an early age it really determines a child's ability to develop their potential. Character education in early childhood can lead children to maturity in processing emotions. Emotional intelligence is an important provision in preparing young children to face a future full of challenges, both academically and in national and state life. Awareness and understanding of the value of integrity is very important to know from an early age integrity is a character value that must be instilled from an early age. responsibility and cooperation in the values of children's abilities in developing their potential

Keywords: Integrity Values, Character Education, Early Childhood

Abstrak. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi membantu anak-anak merasakan nilai-nilai yang baik, mau dan mampu melakukannya. Pembentukan karakter pribadi anak (character building) sebaiknya dimulai dalam keluarga karena interaksi pertama anak terjadi dalam lingkungan keluarga. Pendidikan karakter sebaiknya di terapkan

sejak anak usia dini karena pada usia dini karena sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Pendidikan karakter pada anak usia dini dapat mengantarkan anak pada matang dalam mengolah emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak usia dini dalam menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan, baik secara akademis maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kesadaran dan pemahaman akan nilai integritas sangat penting untuk diketahui sejak dini. Integritas merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan sejak dini. tanggung jawab dan kerjasama nilai-nilai kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya

Keywords : Nilai Integritas, Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini

LATAR BELAKANG

Usia dini utamanya di Taman Kanak-kanak merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi dan kepribadian yang dimiliki oleh anak. Upaya pengembangan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk melalui pendidikan karakter dalam pembelajaran. Kegiatan ini tidak hanya terkait dengan kemampuan kognitif saja tetapi juga kesiapan mental, sosial dan emosional. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara menarik, bervariasi dan menyenangkan.

Penerapan pendidikan karakter pada anak usia dini dapat dituangkan dalam program harian, yaitu tentang kepribadian anak, kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab sehingga anak siap mengikuti pada jenjang pendidikan selanjutnya dan masa dewasanya.

Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan bagi anak usia dini yang berada pada jalur formal yang tentunya harus mampu mempertahankan citra dan kualitas pembelajaran sehingga masyarakat tetap mengakui mutu dan proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Salah satunya yaitu menyiapkan anak didik yang berkarakter

Metode penanaman karakter anak usia dini salah satunya dengan cara, keteladanan dan pembiasaan Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan upaya penanaman perilaku terpuji pada anak, baik perilaku dalam

beribadah, perilaku sebagai warga negara yang baik, perilaku berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan, dan perilaku terpuji yang bermanfaat untuk kesuksesan hidupnya. Orang tua dan guru adalah model yang akan ditiru dan diteladani oleh anak, baik ucapan maupun perbuatannya. Penanaman karakter pada anak dapat dilakukan melalui nasihat, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk mewujudkan integritas pada anak: Ajarkan konsep adil sesuai usianya, dan ajari anak berbagi. Tanamkan pula nilai bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama dan harus diperlakukan dengan setara. Melibatkan staf sekolah sebagai pembelajaran dan komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa. Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggung jawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; buruk, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Kedua, Konsep diri yang meliputi keberanian menyatakan, percaya diri dan sebagainya, Ketiga, Motivasi yang meliputi kesungguhan belajar, tanggung jawab, disiplin,

Nilai-nilai yang perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini, konsep karakter, serta berbagai metode dan pendekatan dalam membentuk karakter anak. Integrasi nilai-nilai karakter ke dalam pendidikan formal, peran orang tua, guru, dan masyarakat dalam membentuk karakter anak, serta langkah-langkah yang dapat diambil dalam menanamkan integritas pada anak. Mencakup pembahasan tentang pemantauan dan evaluasi dalam pembangunan karakter anak serta berbagai pilar karakter yang penting. Penelitian kualitatif sebagai metode yang digunakan dalam studi ini.

Tanamkan pula nilai bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama dan harus diperlakukan dengan setara. Melibatkan staf sekolah sebagai

pembelajaran dan komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk karakter pendidikan dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa. Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggung jawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; buruk, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Kedua, Konsep diri yang meliputi keberanian menyatakan,

KAJIAN TEORITIS

Salah satu pengertian pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Untuk meraih derajat manusia seutuhnya sangatlah tidak mungkin tanpa melalui proses pendidikan. Pendidikan harus dapat menghasilkan insan-insan yang memiliki karakter mulia, di samping memiliki kemampuan akademik dan keterampilan yang memadai. Salah satu cara untuk mewujudkan manusia yang berkarakter adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran. Nilai-nilai karakter utama yang harus terwujud dalam sikap dan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter adalah jujur (olah hati), cerdas (olah pikir), tangguh (olah raga), dan peduli (olah rasa dan karsa). Pengintegrasian karakter pendidikan ke dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menurunkan nilai-nilai karakter dalam semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Untuk itu guru harus mempersiapkan karakter pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasinya. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah perlu didukung oleh keteladanan guru dan orang tua murid serta budaya yang berkarakter

Integritas berarti mutu, sifat, atau suatu keadaan yang menunjukkan kesatuan, keutuhan, yang mengandung potensi serta kewibawaan. Sikap

integritas ini sangat penting dibutuhkan dalam kepribadian seorang karyawan untuk memadukan tercapainya kepentingan pribadi dan juga kepentingan perusahaan. Adapun indikator dalam perilaku integritas yang menjadi landasan dalam penelitian nanti adalah:

1. Memiliki kejujuran

Di dalam jiwa seorang yang jujur itu terdapat komponen nilai rohani yang memantulkan berbagai sikap yang berpihak kepada kebenaran dan sikap moral yang terpuji (morally upright). Perilaku yang jujur adalah perilaku yang diikuti oleh sikap tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya tersebut.

2. Memiliki komitmen

Komitmen adalah keyakinan yang mengikat (agad) sedemikian kukuhnya sehingga membelenggu seluruh hati nuraninya dan kemudian menggerakkan perilaku menuju arah tertentu yang diyakininya (I'tiqad).

3. Disiplin

Disiplin, yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri dengan tenang dan tetap taat walaupun dalam situasi yang sangat menekan. Pribadi yang berdisiplin sangat berhati-hati dalam mengelola pekerjaan serta penuh tanggung jawab memenuhi kewajibannya.

4. Percaya Diri

Percaya diri melahirkan kekuatan, keberanian, dan tegas dalam bersikap. Berani mengambil keputusan yang sulit walaupun harus membawa konsekuensi berupa tantangan atau penolakan. Bahagia karena melayani Seorang yang amanah adalah orang-orang yang menjadikan dirinya sibuk untuk memberikan pelayanan. Mereka merasa bahagia dan memiliki makna apabila hidupnya dipenuhi dengan pelayanan diri

METODE PENELITIAN

Metode / pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif . melalui pendekatan model studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Menurut Zed,2004). Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

Metode / pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal terpenting dari sifat suatu barang atau benda. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat.

Penelitian ini memiliki latar belakang untuk mengeksplorasi dan memahami implementasi nilai intergitas melalui pendidikan karakter . Metode kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang revitalisasi nilai-nilai karakter tersebut dalam konteks pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori, praktik, dan kebijakan pendidikan karakter

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Revitalisasi Dan Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), revitalisasi adalah proses perbuatan menghidupkan kembali atau menggiatkan kembali. Namun, maknanya bukan hanya mengaktifkan kembali apa yang sebelumnya pernah ada, tapi juga menyempurnakan strukturnya, mekanisme kerjanya dan menyesuaikan dengan kondisi yang baru. Integritas adalah salah satu nilai moral penting yang perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini. Nilai ini mencakup kejujuran, ketulusan, konsistensi, dan kemampuan untuk berpegang pada nilai-nilai etika tanpa kompromi. Menanamkan integritas pada anak merupakan langkah awal yang penting dalam membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab di masa depan.

Pendidikan adalah proses internalisasi nilai budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga orang dan masyarakat menjadi beradab. Pendidikan bukan hanya merupakan sarana mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter ini berfokus pada empat hal yaitu olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga. Olah hati yang dimaksud adalah berkata, bersikap, dan berperilaku jujur. Olah pikir artinya cerdas yang selalu merasa membutuhkan pengetahuan. Olah rasa artinya memiliki cita-cita. Sedangkan olah raga artinya menjaga kesehatan di tengah-tengah mengejar cita-cita tersebut.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Puskur, 2010). Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah

membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia, warga masyarakat dan warga negara yang baik.

Menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, pendidik, pengasuh, masyarakat, dan pemerintah. Untuk itu kebersamaan, keselarasan, dan kemitraan dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini harus digalang dan dioptimalkan bersama. Kerjasama dengan orang tua dapat dilakukan melalui sosialisasi agar nilai karakter yang sudah dibiasakan di lembaga PAUD juga dapat dilakukan di rumah. Bagi masyarakat dan pemerintah diharapkan dukungan juga dapat diperoleh dengan membentuk suasana yang kondusif bagi terbentuknya karakter bagi anak usia dini. Nilai-nilai karakter yang dipandang sangat penting dikenalkan dan diterapkan kedalam perilaku pada anak usia dini mencakup: kecintaan terhadap Tuhan YME, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerjasama, gotong royong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan, cinta bangsa dan tanah air.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik. Mengingat anak usia dini adalah golden age, maka pendidikan karakter seyogyanya ditanamkan dan diterapkan sedini mungkin. Pendidikan karakter dilaksanakan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Di lingkungan sekolah, guru sebagai teladan bagi anak usia dini. Sedangkan di lingkungan rumah, orang tua sebagai teladan. Jadi, harus ada keseimbangan perilaku antara guru dengan orang tua yang akan ditiru anak usia dini sebagai teladan. Periode usia dini merupakan masa yang mendasari kehidupan manusia selanjutnya. Atas dasar inilah, penting kiranya dilakukan pendidikan karakter pada anak usia dini, dalam memaksimalkan kemampuan dan potensi anak. Sebagai pendidik dan orang tua harus memanfaatkan masa golden age ini sebagai masa pembinaan, pengarahan, pembimbingan, dan pembentuk karakter pada anak usia dini. Metode penelitian penulisan ini yang digunakan adalah kajian kepustakaan. Data-data yang dipergunakan

dalam penyusunan karya tulis ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Metode penanaman karakter anak usia dini salah satunya dengan cara, keteladanan dan pembiasaan

1 . Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan upaya penanaman perilaku terpuji pada anak, baik perilaku dalam beribadah, perilaku sebagai warga negara yang baik, perilaku berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan, dan perilaku terpuji yang bermanfaat untuk kesuksesan hidupnya. Pendidikan karakter dilaksanakan pada setiap lingkungan di mana anak berada. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang ditemukan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan sikap-sikap yang baik pada anak. Orang tua tidak semestinya menyerahkan pendidikan karakter anak kepada guru. Orang tua dan guru adalah model yang akan ditiru dan diteladani oleh anak, baik ucapan maupun perbuatannya. Penanaman karakter pada anak dapat dilakukan melalui nasihat, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan.

A . Langkah-langkah Menanamkan Integritas

Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk menanamkan integritas pada anak:

1. Teladan dari Orang Tua dan Guru

Orang tua dan guru memiliki peran yang sama dalam membentuk karakter anak. Anak akan lebih cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, menjadi teladan yang baik dalam hal integritas sangatlah penting. Perhatikan pada anak bagaimana berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan konsisten dalam setiap tindakan. Jangan pernah mengajarkan anak untuk berbohong atau menghindari tanggung jawab, karena tindakan tersebut bisa merusak integritas anak..

2. Dorong Komunikasi Terbuka

Buka komunikasi yang terbuka dan jujur dengan anak. Ajak mereka untuk berbicara tentang perasaan, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi. Dengan

adanya komunikasi yang baik, anak akan merasa nyaman untuk berbicara tentang kejujuran dan integritas. Berikan penghargaan dan pujian ketika anak berbicara dengan jujur, bahkan jika itu berarti mengungkapkan kesalahan.

Berikan Pengertian tentang Pentingnya Integritas

Ajarkan anak tentang pentingnya integritas dan bagaimana nilai ini dapat membantu mereka dalam berbagai situasi. Jelaskan bahwa dengan menjadi jujur dan bertanggung jawab, mereka akan membangun kepercayaan dengan teman-teman, guru, dan orang tua. Diskusikan contoh-contoh nyata tentang orang yang memiliki integritas dan bagaimana perilaku tersebut mempengaruhi kehidupan mereka secara positif.

Bermain Peran dan Penguatan Positif

Ajak anak untuk bermain peran dengan situasi-situasi yang melibatkan pilihan etika. Beri mereka beberapa skenario dan minta mereka untuk memilih tindakan yang paling jujur dan bertanggung jawab. Berikan penguatan positif ketika mereka membuat keputusan yang tepat. Dengan bermain peran, anak akan belajar secara praktis tentang integritas dalam kehidupan sehari-hari.

3. Ajarkan Menghadapi Konsekuensi

Anak perlu memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Jika mereka berbohong atau tidak jujur, mereka harus menghadapi konsekuensi dari tindakan tersebut. Berbicaralah dengan mereka tentang dampak negatif dari kebohongan dan bagaimana itu dapat merusak hubungan dengan orang lain. Sebaliknya, berikan contoh tentang bagaimana perilaku jujur dan bertanggung jawab dapat membawa dampak positif bagi diri mereka sendiri dan orang lain.

Dorong Tanggung Jawab atas Kesalahan

Ajarkan anak untuk bertanggung jawab atas kesalahan yang mereka buat. Jangan menghukum mereka secara berlebihan jika mereka mengakui kesalahan dan berusaha memperbaikinya. Dorong mereka untuk belajar dari kesalahan dan mencari cara untuk melakukan perbaikan di masa depan. Mengajarkan tanggung jawab atas kesalahan akan membantu anak memahami bahwa integritas juga melibatkan kejujuran dalam mengakui kesalahan.

Beri Apresiasi atas Tindakan Jujur dan Bertanggung Jawab

Apresiasi adalah kunci untuk mendorong perilaku positif pada anak. Beri penghargaan dan apresiasi ketika mereka berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan konsisten. Dengan memberikan apresiasi, anak akan merasa dihargai dan termotivasi untuk terus mengembangkan integritas dalam diri mereka

4. Kegigihan

Kalau menghadapi masalah jangan langsung dibantu, beri kepercayaan dan dukungan bahwa ia mampu menghadapi masalahnya sendiri. Misalnya belajar mengikat tali sepatu, naik sepeda, dll. Biasakan pula anak tidak selalu memilih jalan pintas, misalnya kalau ingin nilai bagus harus belajar bukan mencontek.

5. Keberanian

Keberanian dan kepercayaan diri dapat dibangun dengan membiarkan anak bereksplorasi dan belajar dari kesalahannya. Tanamkan nilai-nilai moral sejak kecil dan ajak anak melakukan apa yang diyakininya sebagai sesuatu yang benar. Misalnya membela teman yang diejek, berani menegur teman yang membuang sampah sembarangan, dan lain-lain.

6. Rasa tanggung jawab

Ajari anak tentang konsekuensi, misalnya jika menumpahkan air maka harus dilap, jika merusak mainan temannya maka mencoba memperbaiki, berani mengakui kesalahan.

Dukung anak menyelesaikan tugasnya. Misalnya membereskan tempat tidur, mengerjakan PR, memberi makan hewan peliharaan, dan sebagainya.

7. Kedisiplinan

Tumbuhkan disiplin dengan contoh, bukan paksaan, karena kita ingin datang dari dirinya sendiri. Kebiasaan tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, mengikuti peraturan di rumah atau di sekolah adalah beberapa bentuk disiplin yang bisa ditanamkan sejak kecil. Kuncinya adalah contoh dan konsistensi.

8. Keadilan

Ajarkan konsep adil sesuai usianya, dan ajari anak berbagi. Tanamkan pula nilai bahwa setiap orang punya hak dan kewajiban yang sama dan harus diperlakukan dengan setara. Kita bisa menjadi contoh saat berinteraksi dengan

bibi dan tukang kebun di rumah, dengan keluarga, maupun dengan rekan kerja, semua diperlakukan dengan sama.

9. Kepedulian

Tumbuhkan empati sejak kecil, ajari anak tentang emosi, dan tunjukkan bagaimana caranya menunjukkan kepedulian dengan cara sederhana, misalnya menghibur teman yang sedih, berbagi makanan kepada teman yang tidak membawa bekal, menolong kucing yang sakit.

10. Kerjasama

Berikan contoh saat di rumah atau di sekolah, bisa bekerjasama saat bermain atau menyelesaikan project, saat merapikan mainan, dan sebagainya. Perlihatkan pada anak bahwa dengan kerjasama pekerjaan kita lebih cepat selesai dan hasilnya lebih bagus

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa diartikan tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Karakter juga diartikan sebagai watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian yang didalamnya terdapat unsur pengetahuan, perasaan dan dorongan naluri. Sebagaimana termaktub di dalam Al-Qur'an (QS. Asy-Syam : 8-10; QS. An-Nisa' : 9), manusia adalah makhluk Tuhan dengan berbagai karakter. Dalam kerangka besar, manusia mempunyai dua karakter yang berbeda dan berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk. Sejalan dengan konsep di atas, Dra. Ratna Elliyawati, M.Psi membagi dua kecenderungan dari karakter anak-anak, yaitu karakter sehat dan tidak sehat. Anak berkarakter sehat bukan berarti tak pernah melakukan hal-hal yang negatif, melainkan perilaku itu masih dalam taraf kewajaran atau masih wajar.

Karakter anak yang termasuk dalam kategori sehat sebagai berikut :

1. Afiliasi tinggi

Anak tipe ini mudah menerima orang lain menjadi sahabatnya, Ia juga sangat toleran terhadap orang lain dan bisa diajak bekerjasama. Oleh karena itulah, ia punya banyak teman dan disukai teman-temannya.

2. Power tinggi

Anak tipe ini cenderung menguasai teman-temannya, tapi dengan sikap positif, artinya ia mampu menjadi pemimpin untuk teman-temannya. Anak tipe ini juga mampu mengambil inisiatif sendiri sehingga bisa menjadi panutan bagi teman-temannya.

3. Achiever

Anak tipe ini selalu termotivasi untuk berprestasi(achievement oriented). Ia lebih mengedapankan kepentingannya sendiri daripada kepentingan orang lain(egosentris).

4. Asserter

Anak tipe ini biasanya lugas, tegas dan tidak banyak bicara.Ia mempunyai keseimbangan yang cukup baik antara kepentingan sendiri dan kepentingan orang lain. Selain itu, ia juga mudah diterima di lingkungannya.

5. Adventurer

Anak tipe ini biasanya menyukai petualangan, meski tak selalu ke alam. Artinya, anak tipe ini suka mencoba hal-hal yang baru.

Adapun karakter yang tergolong tidak sehat adalah :

1. Nakal

Anak tipe ini biasanya selalu membuat ulah yang memancing kemarahan, terutama kepada orang tua. Hal ini seringkali terjadi secara alami dan muncul karena sikap orang-orang yang ada di sekelilingnya, terutama orang tua.

2. Tidak teratur

Anak tipe ini cenderung tidak teliti dan tidak cermat. Hal ini kadang-kadang tidak disadarinya. Meskipun diingatkan, ia seringkali masih melakukan kesalahan yang sama.

3. Provokator

Anak tipe ini suka berbuat ulah dengan mencari gara-gara dan ingin mendapat perhatian orang lain, seringkali tindakannya dalam bentuk kata-kata, namun tidak jarang berujung perkelahian.

4. Penguasa

Anak tipe ini cenderung menguasai teman-temannya dan suka mengintimidasi orang lain. Ia berharap orang lain harus tunduk dan patuh padanya.

5. Pembangkang

Anak tipe ini sangat bangga jika memiliki perbedaan dengan orang lain dan ia ingin tampil beda, sehingga ketika ia diminta melakukan sesuatu yang sama dengan orang lain, ia membangkang. Di dalam Konferensi ASPEN berkaitan dengan karakter menyepakati enam poin utama sebagai pembangunan atau pendidikan karakter.

Karakter tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Trustworthy

Meliputi jujur, menepati janji, memiliki loyalitas tinggi, integritas pribadi (komitmen, disiplin, selalu ingin berprestasi).

2. Menghormati orang lain

Meliputi perilaku untuk mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, siap dengan perbedaan, dan tidak merasa dirinya paling benar.

3. Bertanggung jawab

Merupakan gabungan dari perilaku yang dapat dipertanggung jawabkan (accountability). Segala yang dilakukan dipertimbangkan akibatnya. Dengan kata lain, berfikir sebelum bertindak. Berani mempertanggung jawabkan segala perbuatan yang dilakukan. Selain itu, dapat memberikan keteladanan dari apa yang dikerjakan. Keunggulan (excellence), ini merupakan gambaran perilaku yang berusaha untuk melakukan hal terbaik, rajin, semangat, dan tidak mudah menyerah. Perilaku pengendalian diri (Self-restraint), ini berkaitan dengan perilaku disiplin diri dan latihan mengolah emosi.

4. Adil

Meliputi sikap terbuka, tidak memihak, mau mendengarkan orang lain, dan memiliki empati.

5. Cinta dan Perhatian

Menunjukkan perilaku kebaikan, hidup dengan nilai-nilai kebenaran, berbagi kebahagiaan, bersedia menolong orang lain, tidak egois, tidak kasar, dan sensitive terhadap perasaan orang lain.

6. Masyarakat yang baik

Ditunjukkan oleh serangkaian perilaku sesuai dengan aturan, mematuhi hukum, menghormati kewenangan, memilih dan melindungi tetangga, murah hati, bergotong-royong, memelihara sumber daya alam, dan tidak berlaku sewenang-wenang.

B. Prinsip Pendidikan Karakter

Dalam bahasa yang lebih sederhana Sebelas Prinsip Pendidikan Karakter Efektif oleh Tom Lickona, Ph.D. Eric Schaps, Ph.D. Catherine Lewis, Ph.D antara lain dapat disebutkan :

1. Mempromosikan nilai-nilai inti dan nilai-nilai Ethica kinerja mendukung sebagai landasan Karakter baik.
2. Mendefinisikan "karakter" secara komprehensif toinclude pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang peduli.
5. Memberikan siswa dengan peluang untuk tindakan moral.
6. Termasuk kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter mereka, dan membantu mereka untuk berhasil.
7. Berusaha untuk mendorong siswa motivasi diri.
8. Melibatkan sekolah staffas pembelajaran dan komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa.
9. Fosters kepemimpinan moral bersama dan dukungan arange panjang dari inisiatif pendidikan karakter (lanjutan)

10. Melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.

11. Menilai karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memanasifestasikan karakter yang baik. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama,

karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

C. Langkah-Langkah Pembentukan karakter

1. Memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran dengan cara :

a. Menanamkan nilai kebaikan kepada anak (*knowing the good*)

- b. Menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (desiring the good)
 - c. Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (loving the good)
 - d. Melaksanakan perbuatan yang baik (acting the good)
2. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah.

Kebersihan

- 1. Kebersihan Sebagian dari Iman
- 2. Kebersihan Pangkal Kesehatan

Kerjasama

- 1. Tolong-menolonglah dalam kebaikan, jangan tolong-menolong dalam kejelekan
- 2. Berat sama dipikul ringan sama dijinjing

Jujur

- 1. Kejujuran Modal Utama dalam Pergaulan
- 2. Katakan yang Jujur walupun itu pahit

Menghormati

- 1. Hormati Guru Sayangi Teman
- 2. Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu

Sabar

- 1. Sesungguhnya Allah Bersama Orang yang Sabar
- 2. Jadikan Sabar dan Shalat Sebagai Penolongmu

Sopan

- 1. Keselamatan Manusia Terletak Pada Mulutnya.
- 2. Anda sopan kami segan
- 3. Pemantauan secara kontinyu

Pemantauan secara kontinyu merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter.

Beberapa hal yang perlu dipantau antara lain :

- 1. Kedisiplinan masuk sekolah
- 2. Kebiasaan saat makan di kantin

3. Kebiasaan di kelas
4. Kebiasaan dalam berbicara (sopan santun berbicara)
5. Kebiasaan ketika di Masjid/Musholla
6. Kebiasaan lain.

Pendidikan karakter juga bisa dilakukan melalui penanaman moral. Dalam penanaman moral ini dikelompokkan dalam wilayah Soft competencies yaitu kemampuan dasar yang belum tampak yang harus ditanamkan kepada anak. Soft Competencies inilah yang akan menjadi penentu keberlangsungan anak hingga mencapai keberhasilan yang tampak, yakni kemampuan-kemampuan yang terukur dan bisa dirasakan oleh anak. Yang sering disebut Hard Competencies. Soft Competencies terbagi tiga bagian. Pertama, perilaku yang meliputi kejujuran, sopan santun, empati dan lain-lain. Kedua, Konsep diri yang meliputi keberanian berpendapat, percaya diri dan sebagainya, Ketiga, Motivasi yang meliputi kesungguhan belajar, tanggung jawab, disiplin, dan Untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik perlu dilakukan secara sistematis dan kontinyu.

1. Untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik dapat dilakukan pada setiap rumpun mata pelajaran dan dilakukan baik melalui proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Dengan menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai media integrasi nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memudahkan pemahaman terhadap peserta didik tentang tata cara dan jenis-jenis nilai yang dikembangkan.
2. Dengan menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai media integrasi nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik mengetahui bagaimana proses pembelajaran di arahkan dan di jalankan sesuai standar proses.
3. Dengan adanya pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter membantu merubah perilaku peserta didik yang semula tidak sehat

menjadi sehat dan buruk menjadi tidak buruk atau baik walaupun besar atau kecil perubahan dan perkembangannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Nilai-nilai karakter yang dipandang sangat penting dikenalkan dan diterapkan kedalam perilaku pada anak usia dini mencakup: kecintaan terhadap Tuhan YME, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerjasama, gotong royong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan, cinta bangsa dan tanah air.

Metode penanaman karakter anak usia dini salah satunya dengan cara, keteladanan dan pembiasaan Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan upaya penanaman perilaku terpuji pada anak, baik perilaku dalam beribadah, perilaku sebagai warga negara yang baik, perilaku berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan, dan perilaku terpuji yang bermanfaat untuk kesuksesan hidupnya.

Orang tua dan guru adalah model yang akan ditiru dan diteladani oleh anak, baik ucapan maupun perbuatannya. Penanaman karakter pada anak dapat dilakukan melalui nasihat, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk menanamkan integritas pada anak:

Ajarkan konsep adil sesuai usianya, dan ajari anak berbagi. Tanamkan pula nilai bahwa setiap orang punya hak dan kewajiban yang sama dan harus diperlakukan dengan setara.

Melibatkan sekolah staffas pembelajaran dan komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa.

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis;

keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong- menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Kedua, Konsep diri yang meliputi keberanian berpendapat, percaya diri dan sebagainya, Ketiga, Motivasi yang meliputi kesungguhan belajar, tanggung jawab, disiplin, dan Untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik perlu dilakukan secara sistematis dan kontinyu

Saran

1. Integrasi nilai Pendidikan karakter sebaiknya dilakukan ke dalam setiap mata pelajaran dan pelaksanaannya perlu dilakukan di setiap jenjang pendidikan.
2. Untuk membentuk karakter yang baik dan sehat perlu dilakukan pendidikan karakter pada generasi muda

DAFTAR REFERENSI

Adlini, Miza Nina, et al. "Metode penelitian kualitatif studi pustaka."

Edumaspul: Jurnal Pendidikan 6.1 (2022): 974-980.

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=metode+penelitian+library+researc&btnG=#d=gs_qabs&t=1697780777918&u=%23p%3DqjOIFxX6aCcJ

Ahmad Amin. 1995. Etika (Ilmu Akhlak). Terj. oleh Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. VIII.

ARTIKEL PENELITIAN - Jurnal UNTAN

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/11346/10756>

Dit PSMP Kemdiknas. 2010. Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Direktorat PSMP Kemdiknas.

Doni Koesoema A. 2007. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo. Cet. SAYA.

Echols, M. John & Shadily, H. 1995. Kamus Inggris Indonesia: Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: PT Gramedia. Cet. XXI.
e-journal.undikma.ac.id

Goreng, Mike sama sekali. (Ed.) 2002. Pendidikan Karakter: Buku Panduan Informasi dan Panduan untuk Dukungan dan Implementasi Undang-Undang Warga Negara Siswa tahun 2001. North Carolina: Public Schools of North Carolina.

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-biruni/article/view/71>

<https://journal.uny.ac.id>

<https://itjen.kemdikbud.go.id/web/7-langkah-awal-menanamkan-integritas-pada-anak/#:~:text=Integritas%20adalah%20salah%20satu%20nilai,nilai%20Dnilai%20etika%20tanpa%20kompromi.>

<https://riniraihan.wordpress.com/2012/09/30/pendidikan-karakter-anak-usia-dini/>

<https://www.childrencafe.com/cara-menanamkan-9-nilai-integritas-sejak-anak-kecil/>

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6817422/apa-yang-dimaksud-revitalisasi-ini-pengertian-aspek-tujuan-dan-contohnya/amp>

jurnal.unimed.ac.id

Kemdiknas. 2010. Desain Induk Pendidikan Karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Lickona, Thomas. 1991. Mendidik untuk Karakter: Bagaimana Sekolah Kita Dapat Mengajarkan Rasa Hormat dan Tanggung Jawab. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Buku Bantam.

Mulyasa, HE 2011. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
Pemerintah Republik Indonesia. 2010. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2006 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. SAYA.

Pusat Kurikulum Kemdiknas. 2009. Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas.

Zainudin. 2008. Reformasi Pendidikan: Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Muhammad Rohmadi, (2010). Pembentukan Karakter Guru dan Dosen sebagai Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter di Indonesia. (Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional dengan tema “Aktualisasi Pendidikan Karakter Bangsa dalam Rangka Memperingati Dies natalis Universitas Pendidikan Indonesia ke-56 tanggal 15 November 2010 di Auditorium Sekolah Pascasarjana UPI Bandung).

Kemendiknas, Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama. Jakarta 2010.

Balitbang Puskur. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. Jakarta: Kemdiknas Balitbang Puskur.

Ramli, T., (2003). Pendidikan Moral dalam Keluarga. Grasindo; Jakarta

Komariah, Aan dan Satori, Djam'an. 2012. metodologi penelitian kuantitatif. Bandung: Alfabeta

Istiqlalayah, Hulailah. 2023. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Program 7 Fitrah Anak. Jurnal Lonto Leok: Jurnal Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.